



LUSTRUM
5
PSIKOLOGI
UNDIP,
PRIORITAS !!!

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SEBAGAI RANGKAIAN KEGIATAN LUSTRUM V
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

**“Revitalisasi Peran Psikologi dalam Keluarga, Organisasi, dan Komunitas:
Tantangan dalam Menyambut Society 5.0”**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL:

Revitalisasi Peran Psikologi dalam Keluarga, Organisasi, dan Komunitas: Tantangan dalam Menyambut *Society 5.0*

Editor:

Dr.phil. Dian Veronika Sakti Kaloeti, S.Psi., M.Psi.
Salma, S.Psi., M.Psi.

Tata Letak: Talitha Lintang Pertiwi, S.Psi, Riris Norwendah, S.Psi.

Desainer Cover:

ISBN 978-623-6742-04-4

Hak Cipta 2020

Dilarang memperbanyak prosiding ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit.

Hak penerbitan pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Dicetak oleh Fastindo

Penerbit:

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang

Semarang

Telp/ Fax : (024) 7460051

Email : psikologi@undip.ac.id

Website : psikologi.undip.ac.id

<i>Systematic Review Pengaruh Pola Asuh Antar Generasi terhadap Kepribadian Anak dalam Menghadapi Tantangan Society 5.0 (Tazkiya Nabila, Kholifa Umi Sholihah, Shinta Wisyaningrum, Dewi Widiastuti)</i>	141
Layanan <i>E-Mental Health</i> untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental di Sekolah : Evaluasi dari “Ikesmen App” (<i>Runi Rulanggi</i>).....	163
<i>Mindfulness dan Negative Emotional State</i> pada Mahasiswa (<i>Siti Yuanah, Ayu Kurnia S, Novi Qonitatin</i>).....	182
<i>Internet Based Intervention to Improve Psychological Well-Being in Children: Systematic Literature Study (Aprilia Puspitasari, Purwanti Harini, Retno Herfinanda, Dian Veronika Sakti Kaloeti)</i>	192
#MasihDirumahAja: <i>Psychological Well-Being</i> Individu Pengguna Media Sosial dalam Masa Pandemi COVID-19 (<i>Nadiatullah Tsuraya Fauziah, Nadhifah Nur Hafshah, Ayeshia Dinar Nurharisa</i>).....	205
<i>Approaching The Role Alignment Gap (Endah Kumala Dewi, Novi Qonitatin)</i>	214
Apakah Saya Perlu Membaca Buku KIA? Persepsi Ibu Hamil Mengenai Pemanfaatan Buku KIA di Era Digital (<i>Marizka Khairunnisa, Ina Kusriani</i>).....	225
Perbedaan <i>Achivement Goal</i> dan <i>Pesonal Growth Inisiative</i> pada Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> (<i>Putri Saraswati, Sofa Amalia</i>).....	235
Gambaran Resiliensi Mahasiswa Menghadapi Perubahan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19 (<i>Angelina Dyah Arum Setyaningtyas, Sowanya Ardi Prahara, Wahyu Kuncoro</i>).....	248
Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Masa Pandemi Covid-19 (<i>Sheilla Varadilla Peristiano, Angelina Dyah Arum Setyaningtyas</i>).....	255
<i>Sharenting: Self Disclosure</i> secara Online (<i>Theaphila Betha Chrestella, Pinkan Margaretha Indira Putri Surya K</i>).....	263
Perilaku <i>Sharenting</i> Ditinjau dari Teori Perilaku Terencana (<i>Janice Mikhaya Alexandra, Pinkan Margaretha Indira</i>).....	277
Peran <i>Fear of Missing Out (FOMO)</i> Terhadap <i>Psychological Distress</i> Pada Mahasiswa (<i>Devi Jatmika</i>).....	289
Gambaran Penggunaan Media Sosial dan Kesehatan Mental Remaja (<i>Ishma Najya Zafira P, Sulasih, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Annastasia Ediati</i>).....	298
Gambaran Tingkat Kecanduan <i>Game</i> pada Mahasiswa (<i>Sulasih, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Siti Yuana</i>).....	308

GAMBARAN POLA ASUH ORANGTUA PADA MASA PANDEMI COVID -19

Sheilla Varadhila Peristiano, Angelina Dyah Arum Setyaningtyas

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

sheilla@mercubuana-yogya.ac.id
Angelina@mercubuana-yogya.ac.id

Abstract

During COVID-19 pandemic, children would have to learn from home. Of course role of parents are needed in the learning process in a house that can not be separated by how teaching parents on children. Mother which is to be worked from home, these conditions affect the attitudes and behavior of mothers in the childcare. This method research uses descriptive survey method. Sampling technique use purposive sampling that involve 60 respondents. 85% of respondents is 18-40 years old and 68,3% of respondents graduated from bachelor degree. The research results also show 48,3% of respondents apply authoritarian parenting. The research results show the majority of parents apply authoritarian parenting. In the pandemic, parents expected to manage their stress, so does not affect child development.

Keywords: parenting; parents; COVID pandemic

Abstrak

Selama pandemi COVID-19, anak-anak harus menjalani belajar dari rumah secara online. Tentunya peran orangtua sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di rumah yang tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana pengajaran orangtua pada anak selama masa pandemi covid-19. Pada ibu yang bekerja yang mengharuskan juga bekerja dari rumah, kondisi tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku ibu pada pola pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja pada anak selama *pandemic* covid-19 dan menjalani *study for home*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan melibatkan 60 responden. Teknik pengumpulan data kuesioner sedangkan analisa data yang digunakan yaitu *univariat*. Ada 85% responden berusia 18-40 tahun dan 68,3% responden berpendidikan terakhir S1 Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 48,3% responden menerapkan pola asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Selanjutnya, orang tua diharapkan mampu mengelola stresnya pada masa *pandemic*, sehingga tidak mempengaruhi perkembangan anak.

Kata kunci: pola asuh; orang tua; pandemi COVID

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus corona atau covid-19. Di Indonesia sendiri, covid-19 baru mulai muncul pada awal tahun 2020. Pertengahan bulan Maret 2020 covid-19 ditetapkan sebagai pandemi (WHO, 2020). Lebih lanjut WHO (2010) menjelaskan pandemi adalah suatu wabah penyakit yang menjangkit secara global artinya tidak hanya terjadi di suatu negara namun hampir seluruh negara di belahan dunia. Di Indonesia, terkonfirmasi munculnya covid-19 sejak awal bulan Maret 2020. Saat ini di Indonesia terdapat 8.607 orang positif covid-19, 6.845 orang pasien dalam perawatan, 1.042 pasien yang dinyatakan sembuh, dan 720 orang meninggal (*data update Gugus Depan*

Percepatan Penanganan Covid-19, 25 April 2020). Angka yang terbilang besar untuk sebuah wabah penyakit yang dapat menjangkiti pada tubuh manusia.

WHO (2020) menjelaskan bahwa covid-19 merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Gejala-gejala covid 19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah dan batuk kering. Selanjutnya pada beberapa pasien dapat mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan, hingga diare (WHO, 2020). Masih dalam WHO (2020) beberapa orang yang terinfeksi bahkan tidak menunjukkan gejala apa pun dan tetap sehat. Oleh sebab itu artinya semua manusia dapat terjangkit gejala-gejala yang diakibatkan oleh covid-19 baik yang disertai maupun tanpa gejala.

Adanya pandemi covid-19 berdampak pada hampir seluruh sektor yang ada, kesehatan, pendidikan, perekonomian, bahkan sosial. Dampak dari setiap sektor mempengaruhi sektor yang lain. Di bidang pendidikan pendidikan, para pelajar 'dipaksa' untuk melakukan *study for home* atau belajar dari rumah secara *online*. Anak diminta melakukan aktivitas di rumah demi mengurangi kontak fisik dengan orang lain, oleh sebab itu membutuhkan berbagai penjelasan yang dipahami oleh anak mengenai adanya aktivitas sosial yang terbatas selama masa pandemi covid-19. Tentunya peran orangtua sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di rumah yang tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana pengajaran orangtua pada anak selama masa pandemi covid-19. Di bidang ekonomi, orangtua melakukan pekerjaan dari rumah atau *work from home* yang menjadi beban karena harus menyelesaikan pekerjaan dan menjadi pengajar bagi anak. Terlebih lagi jika orangtua yang terdampak ekonomi akibat pandemi covid-19 sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku termasuk pada anak sekalipun. Anak-anak mengalami kekerasan dan eksploitasi dari orangtua yang mengalami kesulitan ekonomi akibat pandemi covid-19 (Purnamasari, 2020). Hal tersebut diperkuat pula oleh Purwianti (dalam Purnamasari, 2020) bahwa anak rentan mendapat kekerasan dan eksploitasi, karena kondisi di rumah terdistraksi, komunikasi dengan orangtua tidak lancar akhirnya tantrum dan memicu orangtua dapat melakukan kekerasan pada anak.

Anak adalah seorang dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang belum mengalami masa pubertas. Masa awal anak-anak yang dimulai sejak usia 2-6 tahun (Hurlock, 1980). Masa ini merupakan periode penting di kehidupan anak karena merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi, emosi, maupun sosial. Usia 6-12 tahun anak mulai mengembangkan kemampuan sosialnya. Erikson (dalam Hurlock, 1980) hingga anak usia 12 tahun, sedang berada di tahap "inisiatif lawan rasa bersalah". Tahap ini juga disebut sebagai fase perkembangan kepribadian manusia. Pada tahap ini anak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia, anak menjadi banyak bergerak dan berbicara. Jika diberi kebebasan untuk menjelajahi dan mendapat jawaban akan pertanyaan-pertanyaannya maka anak akan mengembangkan inisiatif, yaitu anak merasa berdaya untuk mengambil langkah baru menuju kemandirian. Sebaliknya, jika anak banyak dilarang atau dihukum maka anak mengembangkan rasa bersalah atas keinginannya dan menekan rasa ingintahunya. Perkembangan sikap-sikap pada anak dipengaruhi oleh penerapan pengasuhan orangtua (Amiruddin, 2011).

Pola asuh pada awal kehidupan seorang anak, yang pertama kali mengarahkannya dalam melalui tahap perkembangan adalah orangtua (Bornstein, 2002). Arahan tersebut bertujuan dalam mendukung fase perkembangan kepribadian anak. Peran orangtua sangat penting agar anak dapat berhasil melewati tahap ini. Dalam proses tersebut orangtua menanamkan nilai-

nilai yang dipercayai dapat mendidik dan mengontrol tingkahlaku anak. Orangtua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa (Brooks, 2011). Orangtua merupakan sebuah perubahan besar yang terjadi di dalam kehidupan individu (Bornstein, 2002). Bagi sebagian orangtua perubahan ini tidak mudah dan melelahkan. Orangtua dituntut untuk mengasuh anak dengan penuh tanggung jawab dan komitmen hingga anak mencapai kemandirian (Baumrind & Thompson, 2002).

Pengasuhan merupakan faktor yang dapat menjadi faktor protektif sekaligus faktor resiko terhadap perkembangan anak. Faktor resiko didefinisikan sebagai variabel yang memprediksi memperbesar kemungkinan sebuah *maladjustment* atau penyimpangan pada anak, sementara faktor protektif adalah variabel yang berinteraksi dengan faktor resiko untuk menghilangkan dampak faktor resiko (Farrington, Ttofi, & Piquero, 2016). Adapun contoh faktor protektif meliputi kehangatan, suportifitas, dan harapan realistis orangtua terhadap anak, sedangkan faktor resiko salah satunya yaitu pengasuhan yang buruk (Amiruddin, 2011). Pengasuhan yang buruk dianggap merupakan faktor resiko yang paling krusial, karena faktor ini dapat membuat anak semakin rentan akan faktor resiko lainnya.

Pengasuhan meningkatkan faktor resiko bagi perkembangan anak ketika dilakukan dengankasar, hukuman fisik, kekerasan verbal, serta tanpa pertimbangan yang jelas dan tidak konsisten sehingga dapat menyebabkan perilaku agresif dan memberi dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak, seperti kesejahteraan psikologis, pribadi, dan emosional (Park, Li, & Jun, 2017; Bester & Rooyen, & Africa, 2015). Pengasuhan yang buruk, khususnya dalam hal disiplin seperti hukuman fisik dan pengasuhan yang tidak konsisten, juga memiliki hubungan dengan masalah perilaku eksternalisasi anak, seperti hiperaktif dan perilaku bermasalah (Baumrind, 1967).

Baumrind (1966) merumuskan tiga gaya pengasuhan yang didasarkan pada dua dimensi, yakni tuntutan dan responsifitas, yang terdiri dari a) otoriter, yaitu gaya pengasuhan orangtua yang membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak yang biasanya didasarkan pada standar absolut tertentu, orangtua tidak responsif namun tuntutan yang diberikan kepada anak sangat banyak dan tidak realistis, b) permisif, yaitu gaya pengasuhan orangtua yang tidak memberi hukuman, menerima, serta menyetujui dorongan, keinginan, dan perilaku anak, orangtua responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak namun tidak memberikan tuntutan dan kontrol, c) otoritatif, yaitu gaya pengasuhan orangtua yang mengarahkan kegiatan anak secara rasional dan solutif serta mendorong *give and take* namun tetap tegas, orangtua memiliki keseimbangan antara memberikan tuntutan yang realistis kepada anak dan responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Pengasuhan diyakini memiliki peran yang kuat dalam membentuk perilaku anak bahkan hingga anak mencapai usia dewasa (Baumrind, 2010; Baumrind, 2013).

Dalam pengasuhan, orangtua memberikan perhatian dan interaksi langsung dengan anak serta sebagai tempat anak untuk mengekspresi segala sesuatunya yang dirasakan. Anak membutuhkan tempat untuk mengekspresikan emosi, memperoleh penghargaan atas usahanya dan perlindungan. Orangtua sebagai pendidik atau guru pertama bagi anak dalam keluarga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sugiharto (2007) menyatakan bahwa pengasuhan orangtua adalah semua interaksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam mengurus dan melatih perilaku anak. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengupayakan adanya pemahaman mengenai gambaran pola pengasuhan orangtua pada anak selama masa pandemi covid-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengasuhan orangtua pada masa pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang melibatkan 60 responden. Kriteria responden antara lain ibu yang bekerja, memiliki minimal satu anak yang sudah bersekolah dan menjalani *study from home*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala pola asuh orang tua. Skala ini digunakan untuk menentukan jenis pola asuh orang tua selama mendampingi anak pada masa pandemi. Skala ini terdiri dari pertanyaan yang mewakili pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu otoritatif (demokratis), otoritarian (otoriter), dan permisif. Alat ukur adalah skala pola asuh orang tua yang disusun oleh Supar (2014) dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.952. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua (Ibu)

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase
Dewasa Awal (18-40)	51	85%
Dewasa Tengah (40-60)	9	15%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran usia responden sebanyak 85% merupakan ibu yang berusia dengan rentang 18-40 tahun dan masuk dalam kategori dewasa awal.

Tabel 2.

Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu)

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase
SMA	5	8,4%
D3	8	13,3%
S1	41	68,3%
S2	6	10%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran tingkat pendidikan mayoritas merupakan lulusan S1 dengan frekuensi sebanyak 68,3%

Tabel 3.

Tabel Distribusi Frekuensi Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua (Ibu)

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase
Otoriter	29	48,3%
Permisif	5	8,3%
Otoritatif	26	43,4%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa orang tua dalam hal ini adalah ibu yang bekerja di rumah dari 60 responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 29 orang (48,3%), pola asuh permisif 5 orang (8,3%), dan pola asuh otoritatif 26 orang (43,4%). Dari hasil penelitian yang paling banyak digunakan adalah pola asuh otoriter. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang melihat pola pengasuhan orangtua otoritatif telah banyak diterapkan di Indonesia seperti dari hasil studi eksploratori Syafitri (2014) yang menemukan pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah yang menghasilkan anak berprestasi ternyata orang tua kebanyakan menerapkan pengasuhan otoritatif. Sedangkan penelitian yang lain menemukan pada keluarga ditemukan adanya pengaruh positif pola asuh otoritatif

terhadap kecerdasan moral anak usia dini (Wulandari,2014). Selain itu, akhir-akhir ini beberapa penelitian di Indonesia terkait pola pengasuhan yang optimal dan berkualitas juga mengacu pada definisi pengasuhan otoritatif, dengan menyebutnya sebagai kualitas pengasuhan (Lisnawati, 2009; Ummah, 2011; Wahyuningsih, 2012; Efnita, 2014; Syafitri, 2015).

Pola asuh otoriter menurut Baumrind (1966) yaitu gaya pengasuhan orangtua yang membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak yang biasanya didasarkan pada standar absolut tertentu, orangtua tidak responsif namun tuntutan yang diberikan kepada anak sangat banyak dan tidak realistis. Pada penelitian ini, bentuk perilaku otoriter yang paling banyak direspon dalam perilaku belajar anak dan penerapan kedisiplinan. Jika melihat data kualitatif tambahan yang disertakan dalam skala yang berkaitan dengan pandangan orang tua tentang pelaksanaan *school form home* didapatkan bahwa orangtua, dalam hal ini adalah ibu yang bekerja mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam membagi waktu dan perhatian antara pendampingan belajar anak, pengaturan jadwal, juga tanggung jawab mereka di sekolah. Selain itu, orang tua juga mengaku tidak terbiasa dalam mendampingi anak belajar secara penuh seperti saat ini.

Ibu yang bekerja yang dari rumah yang harus mendampingi anak-anak sekolah dari rumah pada masa pandemic ini, memiliki beberapa sisi konflik dalam dirinya, yaitu, perannya sebagai istri, sebagai ibu anak-anak, sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai ibu bekerja. Ibu memiliki tuntutan untuk menjalani ketiga peran tersebut harus dilakukan secara bersamaan. Dalam menjalani beberapa peran itu sekaligus, maka yang muncul adalah kondisi stres, lelah, bahkan kewalahan untuk menghadapi anaknya ("Ibu Bekerja Fokuskarir atau Anak, 2012). Setiap ibu harus melakukan semua peran tersebut secara bersamaan, dan keduanya memiliki konflik dan tekanan dalam pemenuhan satu sama lainnya antara karir, anak dan rumah tangganya (Willy & Albert, 2009). Pada dasarnya, yang terjadi pada masa pandemi yang tidak terprediksikan sebelumnya ibu belum sepenuhnya mengambil langkah aktif untuk mengubah stressor atau memperbaiki pengaruhnya, sehingga yang muncul adalah respon stres.

Stres adalah tanggapan/reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat nonspesifik. Namun, disamping itu stress dapat juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit (Hawari,2001). Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut (Sarafino, 1998). Pada penelitian ini, respon stress yang muncul pada orangtua dalam hal ini adalah ibu yang bekerja adalah respon tubuh terhadap tuntutan untuk menyelesaikan tanggung jawab bekerja, mendampingi anak dalam belajar, melaksanakan tugas sehari-hari rumah tangga, namun tidak sesuai dengan sumber daya yang dimiliki yakni kemampuan mendampingi belajar, waktu yang cukup, dan kondisi yang tidak terprediksikan sebelumnya.

Stres terjadi karena adanya Menurut Cannon (Larkin, 2005) secara fisiologis, respons stress yang ditunjukkan oleh individu misalnya ketegangan otot serta kondisi imunitas yang rendah yang ditampakan dalam bentuk terkenalnya infeksi bakteri, virus, atau jamur. Respon stress secara kognitif ditunjukkan dalam melemahnya konsentrasi, cemas, serta keputusasaan atau pesimisme. Respon stress secara perilaku tampak dalam kecenderungan agresif, mudah tersinggung, serta menarik diri. Sedangkan respon stress secara afektif ditampakan dalam bentuk kemarahan, rasa bersalah dan rasa takut. Respon stress pada ibu bekerja yang mendampingi putra putrinya belajar dari rumah juga menunjukkan respon perilaku afektif

dan perilaku yang kemudian mempengaruhi pola asuhnya antara lain cenderung mudah putus asa dan tidak sabar, mudah marah, dan tersinggung. Dari data kualitatif tadi, maka dapat dijelaskan adanya gambaran pola asuh orangtua dalam hal ini adalah ibu yang bekerja, mayoritas menerapkan pola asuh yang otoriter.

SIMPULAN

Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter saat mendampingi anak pada masa pandemi covid-19 ini. Dari data kualitatif sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa orang tua merasa kesulitan dalam membagi perannya untuk menjalankan beberapa peran sekaligus, sebagai orangtua, istri, dan pekerja.

Saran bagi peneliti selanjutnya, dapat mendalami kembali tentang factor-faktor yang berpengaruh pada pengasuhan orangtua pada masa pandemi. Sehingga bisa memberikan gambaran dan dinamika pengasuhan orang tua pada masa pandemi yang lebih lengkap. Selain itu juga bisa mengembangkan penelitian eksperimen yang berkaitan dengan bagaimana untuk membantu orangtua mengelola stresnya, sehingga pola pengasuhannya menjadi lebih positif. Sedangkan bagi orangtua responden, penelitian ini menjadi gambaran bahwa pengelolaan stres akan membantu orangtua menjadi lebih positif dalam mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A. (2011). Golden parenting sudahkah kudidik anakku dengan benar. Bandung: Khasanah Intelektual.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37 (4), 887-907. doi: 10.2307/1126611
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychological Monographs*, 75 (1), 43-88.
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. In Larzelere, R.E., Morris, A.S., & Harrist, A.W. (Eds), *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development* (pp 11-34). Washington: American Psychologist Association.
- Baumrind, D., Larzelere, R.E., & Owens, E.B. (2010). Effects of preschool parents' power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting: Science and Practice*, 10, 157-201. doi: 10.1080/15295190903290790
- Baumrind, D., & Thompson, R.A. (2002). The ethics of parenting. In Bornstein, M.H (Ed), *Handbook of Parenting Volume 5: Practical Issues in Parenting* (pp. 3-34). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bester, S., Rooyen, M. M., & Africa, S. (2015). Emotional Development , Effects of Parenting and Family Structure on. *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edi, Vol. 7). Elsevier.
- Bornstein M.H. (2002). *Handbook of Parenting: Practical Issues in Parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting. Edisi Ke Delapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efnita, S. (2014). *Program pengasuhan positif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan ibu* (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Farrington, D. P., Ttofi, M., & Piquero, A. R. (2016). Risk, promotive, and protective factors in youth offending: Results from the Cambridge study in delinquent development. *Journal of Criminal Justice*, 45 63-70.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Lisnawati. (2009). *Efektivitas parent management training (PMT) untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua yang memiliki anak agresif usia 7-9 tahun di sekolah dasar*. (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Larkin, T. (2005). *Stres and hypertension: Examining the relation between psychological stress and high blood pressure*. Yale University Press: London, pp.67-83.
- Park, S., Lee, Y., & Jun, J. Y. (2017). Differences in The Relationship Between Traumatic Experience, Self-esteem, Negative Cognition, and Internet Addiction Symptoms Among North Korean Adolescent Defectors and South Korean Adolescents: A Preliminary Study. *Psychiatry Research*, 257, 381-385.
- Purnamasari, Deti Mega. (2020). *Kementrian PPPA: Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 Picu Orangtua Lakukan Kekerasan pada Anak*. *Kompas.com*. 3 Juli 2020. Jakarta. (diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/03/15405491/kementerian-pppa-dampak-ekonomi-pandemi-covid-19-picu-orangtua-lakukan-pada-10-Agustus-2020>).
- Sarafino, E.P(1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Syafitri, D.U. (2014). *Pengembangan konsep good parenting. Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi UGM: Tidak diterbitkan.
- Ummah, D.M.(2011). *Efektivitas program "Mengasuh dengan bijak" untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua (ibu) yang memiliki anak agresif*. (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wahyuningsih, D. (2012). *Pengaruh program pengasuhan cinta remaja terhadap kualitas pengasuhan Ibu* (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- WHO. (2010). *The World Health Report 2010*. Geneva: WHO.
- WHO. (2020). *The World Health Report 2020*. Geneva: WHO.

Wulandari, W. (2014). *Inteligensi dan keotoritatifan pola asuh orangtua sebagai predictor kecerdasan moral anak usia prasekolah* (Unpublised master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.